

Nude Photography, Eksplorasi Tubuh Pengatasnamaan Seni

ABSTRACT

Photography as media of communication has become more and more popular today. The existence of photography has now entered sensual domain which is done in the name of art. This type of photography is known as "nude photography". Nude photography is a photography technique which is full of lighting trick to show up the artistic side of human bodies, especially women. This kind of art has become commodity and changed into a masterpiece which has high value. Then women are forced to follow the beauty standard which is defined by men to avoid discrimination by the society. . This paper tries to correlate the relationship between body exploitation and art by referring to the concept of feminism which proves that there are inequities between men and women. Nude photography has violated ethics by showing off the vulgarity of each woman body part. Women's bodies, in fact, always become an endless discussion. This kind of exploitation cannot be minimized if there are many misuses in the name of art in patriarchal culture. The question is what women should do in order to save themselves from exploitation.

Keywords: *Nude photography, Exploitation of woman's body, Art*

ABSTRAK

Perkembangan fotografi sebagai media komunikasi belakangan ini kian populer. Keberadaan ilmu fotografi kini telah memasuki rana sensualitas yang mengatasnamakan seni. Jenis foto tersebut ini dikenal dengan "*nude photography*" atau fotografi telanjang, sebuah teknik fotografi yang penuh dengan permainan pencahayaan (*lighting*) untuk menonjolkan sisi-sisi artistik sensualitas tubuh manusia, khususnya perempuan. Karya-karya berlabel seni ini pun dikomoditaskan menjadi sebuah mahakarya yang dihargai mahal. Perempuan pun terhegemoni untuk berlomba-lomba mengikuti standarisasi kecantikan dari para lelaki agar mereka terhindar dari diskriminasi lingkungan sekitar. Paper ini mengkolerasikan bagaimana keterkaitan eksploitasi tubuh dan seni, merujuk kepada konsep-konsep feminisme yang membuktikan bahwa terjadi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. *Nude photography* telah melanggar etika, dimana menampilkan kevlugaran dari tiap bagian-bagian tubuh yang difoto. Tubuh perempuan memang selalu menjadi perbincangan yang tak ada habisnya, bagaimana eksploitasi semacam ini dapat diminimalisir jika modus-modus pengatasnamaan seni banyak merajalela dibudaya patriarki. Apa yang harus kaum perempuan lakukan agar bisa menyelamatkan mereka dari ketertindasan.

Keyword :*Nude photography, Eksploitasi tubuh perempuan dan Seni.*

PENDAHULUAN

Memotret adalah proses kreatifitas, yang tak sekedar membidik objek belaka, melainkan harus pandai bermain konsep, memasukan unsur-unsur emosional agar tercipta sebuah karya yang sarat makna. Banyak jenis-jenis foto yang kini ditekuni seperti foto manusia, stage photography, foto nature, foto arsitektur, foto still life, dan foto jurnalistik. Penggolongan jenis foto ini memiliki teknik dan tips memotret yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kreatifitas tanpa batas si fotografer.

Seiring berkembangnya zaman dan kebebasan berfikir, muncul jenis fotografi yang

dikenal dengan sebutan “nude photography” atau fotografi telanjang. Jenis foto ini ingin mengkomunikasikan pesan bahwa tiap lekuk tubuh manusia adalah ciptaan Tuhan yang indah dan pantas untuk diabadikan. Dalam nude photography ini, laki-laki dan perempuan dijadikan objek namun tentunya perempuan-lah yang lebih mendominasi. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang setiap jengkal tubuhnya memiliki arti sensualitas. Kini tubuh perempuan menjadi sumber kekuasaan, objek dan wacana yang menarik untuk dibahas. Gaya hidup perempuan masa kini berlomba-lomba mempermak tubuh mereka untuk tampil cantik sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana mereka berada. Hal tersebut dibuktikan dengan menjamurnya salon-salon kecantikan, SPA, treatment tubuh perempuan, dan lainnya.

Nude photography kini menjadi wacana yang kerap diperdebatkan oleh banyak kalangan. Tujuan fotografi sendiri adalah mengkomunikasikan jutaan pesan melalui media gambar kepada khalayak. Tubuh perempuan telah menjadi kajian yang menarik dalam beberapa disiplin ilmu, baik dalam dunia filsafat, sosial atau kajian budaya. Dalam bidang seni rupa tubuh perempuan dikaitkan dengan hal estetika. *Nude photography* sendiri adalah teknik fotografi yang banyak bermain dengan pencahayaan atau lighting terhadap beberapa bagian tubuh perempuan. Sehingga diharapkan permainan lighting tersebut akan semakin memberikan kesan dramatisasi keindahan tubuh perempuan. Dalam pameran seni rupa bertajuk “My Body” yang diadakan pada tahun 2009 di Jakarta, menurut salah satu kurator Hardiman menyatakan bahwa “Karya yang ada disini adalah redefinisi terhadap pemaknaan akan tubuh perempuan, ada semacam perlawanan. Mereka melukiskan tubuh perempuan dengan berupaya menyatakan bahwa ini tubuhku dan berbeda dengan laki laki. Ini pernyataan perih, protes dan jeritan hati perempuan untuk menyindir laki laki dalam pengertian budaya patriarki (dalam <http://www.inilah.com/read/detail/171981/my-body-obyek-menarik-tubuh-wanita/2009/09/>

24). Acara tersebut memamerkan seni rupa berupa patung dari pengkarya perempuan Indonesia. Tema “My Body” sendiri merupakan wadah perempuan dalam melukiskan tubuhnya fotografer untuk jenis foto telanjang, didominasi oleh laki-laki, artinya mereka menempatkan posisi perempuan sebagai objek untuk dinikmati semata.

Berangkat dari latar belakang diatas, dimana sebagian pihak menganggap profesi tersebut sebagai bentuk eksploitasi terhadap tubuh perempuan, dengan menjadikan setiap lekuk tubuh perempuan sebagai tontonan seni yang bernilai tinggi. Begitu juga perilaku kaum perempuan yang gemar mempercantik diri mereka, tanpa disadari menjadikan diri mereka sendiri sebagai objek untuk dilihat kaum pria. Fenomena inilah yang menarik penulis untuk mengkajinya dalam tataran ilmu sosial. Kajian ini akan menfokuskan pada pembahasan, bagaimana nude photography dikaji dalam kajian feminis? apakah model foto nude telah terhegemoni oleh budaya patriarki ?.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu sebuah metode analisis teks untuk menganalisis tanda dan makna yang terdapat dalam sebuah teks. Semiotika berasumsi bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda-tanda; dan semiotik mempelajari tanda-tanda tersebut. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah foto-foto yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori-teori tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

APA ITU NUDE PHOTOGRAPHY?

Fotografi adalah sebuah seni melukis dengan cahaya. Merekam semua unsur-unsur ciptaan Tuhan untuk diabadikan, dimana satu buah foto didalamnya terkandung ratusan kata-kata dalam usaha menginterpretasikan makna yang terkandung dibalik visual-visual tersebut. Foto adalah mediator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Kekuatan foto memiliki kredibilitas untuk

bercerita mengenai banyak realita sosial yang terjadi disekitar kita, kita diajarkan cara yang berbeda untuk “mengintip” apa yang sedang terjadi di dunia, tujuannya memberikan kesadaran bahwa ternyata ada banyak kehidupan-kehidupan yang harus dikritisi untuk diubah menjadi lebih baik, kekacauan, kesemerawutan, penindasan, ungkapan hati, dan ekspresi adalah hal-hal unik yang mampu di rekam indah melalui bidikan kamera. Melalui ilmu ini kita diajarkan melihat sesuatu lebih dalam, sebuah jendela untuk melihat cakrawala dunia yang menyimpan jutaan rahasia Tuhan yang tak sepenuhnya diketahui oleh manusia.

“Fotografi mengajarkan pada kita untuk melihat lebih dalam, menggali makna dan memahaminya sehingga menumbuhkan rasa cinta yang dapat menginspirasi untuk melangkah lebih jauh, melompat lebih tinggi, berlari lebih kencang, berbuat lebih banyak dan melahirkan energi positif yang mampu menjadi katalis perubahan kearah yang lebih baik untuk semua” Deniek G. Sukarya “Fotografi adalah Seni Melihat” (dikutip dari Facebook Natural Cooking “Food Photography” Club).

Fotografi merupakan sebuah karya seni, kerana merupakan wujud pengungkapan ekspresi, wadah bercerita bagi orang yang ada dibalik kamera tersebut. Tugas sebagai seorang fotografer adalah mentransformasikan sebuah rasa (emosional), keabstarakan yang kasat mata yang dituangkan dalam bentuk gambar. Karya foto lebih kepada bagaimana kita menduplikasi sebuah realitas yang sesungguhnya.

a. Seni adalah “...Lewat karya seni yang dibuatnya, seseorang seniman menyatakan keberadaannya, mengungkapkan jiwa dan emosinya serta pengalaman, penghayatan estetisnya ; leat karya seni seseorang seniman bercerita tentang pandangan hidupnya, cita-cita, watak dan karakter, serta suka-duka atau rindu dan sebagainya, karya seni merupakan media ekspresi bagi pembuatnya” Dharmawan “Buku Pegangan Pendidikan Seni Rupa” penerbit

AMICO hal 2. (dikutip dari <http://apphoto.8m.com>).

b. Seni sendiri lebih banyak berbicara tentang pengekspresian seniman terhadap sekelumit persoalan kehidupannya” Dadan Suwarna dalam artikel Ekspresi Seni dan Wilayah Subjektivitas, Oleh Dadan Suwarna (dikutip dari Kompas 18 Juli 1999, hal 5).

Salah satu permasalahan yang dapat diangkat dalam dunia fotografi adalah nude photography atau fotografi telanjang. Para fotografer menggunakan model yang mayoritas perempuan dibanding laki-laki dengan alasan wanita adalah makhluk yang indah. Dalam foto nude kemolekan tubuh tidak ditampilkan secara erotis atau seronok, biasanya model akan menutupi bagian-bagian tubuhnya yang vital dengan bantuan efek pencahayaan (lighting) berbeda dengan foto pornografi yang cenderung lebih menampilkan pose seronok dan erotis, bukan mengutamakan artistiknyanya yang mengundang nafsu birahi bagi penikmatnya (dikutip dari <http://imajiplus.wordpress.com/about/nude-photography-seni-atau-pornografi>)

Nude photography adalah gaya fotografi seni yang menggambarkan tubuh manusia telanjang. Seni fotografi telanjang adalah gambaran bergaya tubuh telanjang dengan garis dan bentuk sosok manusia sebagai tujuan utama.

SEJARAH “KETELANJANGAN” DI INDONESIA

Awal mula kekaguman akan keindahan bentuk tubuh sudah diekspresikan sejak zaman dahulu. Di Yunani, patung dan lukisan digambarkan sebagai simbol dewa-dewi, pemahat terdahulu memiliki tujuan melestarikan keindahan garis dan lekukan tubuh semata. Di Indonesia pun banyak ditemukan barang-barang bersejarah, seperti candi yang dihiasi dengan ukiran bentuk bentuk tubuh manusia, terutama menampilkan lekuk dan keelokan bagian tubuh perempuan. Laki-laki telah membentuk diri mereka sebagai figur-figur kekuatan seperti Hercules, Prometheus dan Parsifal, kemudian

peran perempuan hanya memainkan peran domestik dalam cerita bertema super hero tersebut. Tidak diasingkan lagi figur laki-laki konvensional dalam hubungan dengan perempuan seperti figur ayah, penggoda, suami, kekasih yang cemburu, anak laki-laki yang baik, tetapi semua figur ini diciptakan oleh laki-laki dan semua figur ini bersifat stereotipe (De Beauvoir, 2003: 212-213). Cerita-cerita zaman dahulu juga selalu memosisikan wanita sebagai objek yang diperebutkan oleh kaum lelaki, perempuan diidentikan dengan selir yang tugasnya hanya sebagai pemanis kerajaan belaka, dari sini kita lihat bahwa sejarah telah menunjukkan bahwa lelaki selalu menunjukkan kekuasaannya.

DOMINASI PATRIARKI DALAM DUNIA FOTOGRAFI

Fine art nude adalah gaya seni fotografi yang menggambarkan tubuh manusia telanjang sebagai sebuah objek (wanita dan laki laki). Jenis foto ini memiliki konsep yaitu gambar bergaya dari tubuh telanjang dengan memainkan garis dari sosok tubuh manusia, menggunakan bayangan dan cahaya, melumurkan minyak dibagian tubuh tertentu untuk menghasilkan tekstur objek yang berbeda atau tak biasa, memainkan siluet (bayangan) yang jatuh sebagai refleksi bentuk tubuh. Nude photography ditampilkan dengan menunjukkan setengah atau keseluruhan bentuk tubuh, kreatifitas fotografer juga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan hasil foto.

Menurut seorang fotografer yang tak bersedia disebutkan namanya menjelaskan kalau belum memotret orang tanpa busana berarti belum sampai pada titik kulminasi, karena pada tahapan itu kita dituntut melatih anatomi untuk mengetahui sejauh mana kepekaan terhadap setiap lekukan tubuh manusia. Menurutnya, ketelanjangan bisa diekspose secara tidak vulgar, agar foto tidak terkesan porno fotografer perlu paham sisi artistiknya dengan cara sistem pencahayaan dan setting lokasi yang tak hanya menampilkan tubuh telanjang (dalam <http://www.matraindonesia.com/index.php?option->

=com_content&view=article&id=43:hubungan-qkhususq-model-telanjang-a-fotografer-&catid=15:investigasi&Itemid=15).

*Jika kita menyampaikan pesan melalui foto, banyak hal yang harus diperhatikan agar pesan dapat tersampaikan. Sebisa mungkin konsep foto didukung dengan properti dan warna yang mendukung agar pesan dapat tersampaikan, karena foto yang bagus merupakan hasil dari konsep yang matang. Foto yang bagus merupakan hasil dari konsep yang matang dan team work (Heret Frastyo.2006. *Fotografer Pilihan Nikon* Edisi#6/Juli-September2006). Warna adalah salah satu unsur terpenting dalam teknik fotografi, karena dapat memberikan berbagai macam interpretasi yang berbeda-beda, oleh karena itu terkadang fotografer memilih menggunakan warna-warna yang berbeda karena ingin memberikan kesan lebih kepada penikmat foto. Contohnya warna merah mengandung arti provokatif dan sexy, hitam putih berarti dramatis.*

Dalam dunia seni dan sastra, hal ini disebut dengan erotic realism yang berasumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menyajikan bahan-bahan yang bersifat erotic realism atau mempersamakan masalah seks dengan masalah-masalah lain yang bersifat non seksual dan mereka memiliki hak untuk menyiakan kebebasan berekspresi sebagai bentuk deskripsi aspek-aspek realistik yang hidup. Erotic realism berasumsi memandang hidup apa adanya. Contohnya dengan mendeskripsikan bagian tubuh yang itu adalah given (pemberian) Tuhan, seperti rambut, memiliki makna yang sama dengan rambut lainnya dimana pun ia tumbuh, bibir adalah bibir, begitu pula payudara, sama dengan bagian tubuh lainnya tidak ada yang perlu dibedakan baik dari segi pemaknaan dan segala aspek realistik itu ada tidak dengan sengaja disajikan untuk membangkitkan nafsu.

Dalam teori eksistensialisme berasumsi, semua fenomena terjadi karena keeksian manusia, dimana terdapat rasa takut, cemas bila tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap manusia memiliki konflik intersubjektifitas artinya masing-masing tidak ingin

dirinya menjadi objek, menurut Beauvoir kaum perempuan tertindas karena kehadirannya kurang diperhatikan atau dianggap objek lain, sedangkan posisi laki-laki dianggap sebagai subjek absolute. Hal ini terjadi karena fakta biologis seperti ketidakseimbangan hormon, peran reproduktif yang berbeda, kelemahan fisik sehingga peran perempuan digiring menjadi definisi makhluk yang lemah dan subordinatif. Dalam perkembangannya, perempuan bersedia untuk menunggu dan bergantung pada kaum laki-laki, mereka percaya suatu saat nanti ada seorang laki-laki yang datang menyelamatkan dan melindungi mereka seperti di dongeng, hal ini dikritisi Beauvoir, bahwa semua itu hanya berasal dari mitos rakyat belaka. Beauvoir juga mendefinisikan kultural dari hierarki dan non resiprokal dalam hubungan antar maskulinitas dan feminitas, asumsi ini berpusat pada peran perempuan adalah sebuah objek yang tidak memiliki otoritas apapun dan berada di jalur periferial (pinggir), sedangkan lelaki adalah subjek atas dirinya sendiri dan berada di jalur sentral seksi sering digunakan untuk mendefinisikan perempuan. Inilah yang menyebabkan wanita terhambat untuk selangkah lebih maju, kebebasan mereka seolah dibatasi, hal ini ditegaskan oleh Beauvoir (1996: 77-78) :

“Keuntungan laki-laki berasal dari keuntungan kosmik. Tidak diragukan lagi karena aliran phallus memang bergerak dengan kecepatan dan kekuatan besar, agresif, karena ia membawa tanda kehidupan ke masa depan... Laki-laki tidak hanya memainkan peran aktif pada kehidupan seksual, namun ia juga aktif lebih dari itu; laki-laki berakar dalam dunia seksual, tapi ia juga melakukan pelarian darinya; sementara perempuan tetap terkurung di dalamnya. Pikiran dan tindakan memiliki akarnya dalam phallus, ketiadaan phallus membuat perempuan tidak memiliki hak apa-apa...Perempuan benar-benar terpolarisasi ke bawah menuju pusat bumi. Positivitas di dalamnya berada di aliran bawah, renggutan bulan. Sementara laki-laki terpolarisasi ke atas, menuju matahari ...”

Feminisme berusaha keras menolak segala

bentuk eksploitasi tubuh perempuan baik melalui kekerasan, pengatasan seni, bahkan mitos. Hal yang perlu dilakukan adalah menyuarkan tubuh perempuan melalui pembuktian sains, pendidikan dan penciptaan. Mewacanakan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang patut dihormati dan dihargai sehingga konstruksi negatif mengenai tubuh perempuan akan perlahan terbantahkan. Menurut Helene Cixous, seorang feminis perancis mengatakan “write your body, your body must be heard”. Ceritakan kehidupan perempuan untuk menjawab kesalahan persepsi selama ini. Menurut Virginia Woolf, seorang novelis feminis menggaris bawahi persoalan tubuh perempuan dengan mengatakan :

Perempuan menggambarkan tubuhnya, merupakan suatu keputusan perempuan, tetapi ingat, bahwa hal itu digunakan untuk menjelaskan pikiran perempuan, dimana seorang perempuan tidak merasa paling suci, tidak juga merasa takut atau hina atas tubuhnya baik dalam hal psikologis maupun seksnya.

Jika nude photography dianggap seni, artinya seni adalah ekspresi kebebasan, dan kebebasan adalah milik semua orang termasuk perempuan. Namun, kebebasan berekspresi dalam berkesenian maknanya dianggap sudah berbeda jika menyentuh wilayah seksualitas. Adapun beberapa kasus yang menguatkan bahwa tubuh perempuan adalah objek yang indah untuk diabadikan. Pada tahun 1908, Josef Szombathy seorang arkeolog, menemukan patung kecil perempuan tanpa busana didalam lumpur dikota Willendorf, Austria. Patung tersebut terukir jelas gambar payudara dan pantat yang besar, yang kini dikenal dengan Venus dari Willendorf. Penemuan ini menciptakan konflik dikalangan arkeologi dalam memaknai simbolis patung tersebut, apakah sebagai bentuk kesenian, atau lambang kesuburan perempuan. Beberapa buku-buku kesenian hampir 60 tahun lamanya melarang pemuatan gambar patung tersebut. Dikutip dari Negara dan Tubuh Perempuan :

Menguak Konstruksi Patriarkis dalam Kebijakan Publik Tentang Prostitusi dan Pornografi, Oleh Sri Yuliani Pengajar di FISIP UNS, jurusan Ilmu Administrasi Negara. Para pekerja seni harusnya mengaidahkan standar nilai dan moral masyarakat untuk menampilkan karya-karyanya.

Menurut Piliang (2004:390) tubuh tak dianggap sebagai struktur biologis yang kosong, namun tubuh merupakan kerangka sarat teks dan makna. Hal tersebut dimungkinkan karena kode-kode sosial tentang tubuh dibiarkan dalam kondisi mencair, dalam rangka membuka ruang bagi setiap permainan bebas tanda-tanda tentang tubuh (*free play of bodily sign*).

Nude photography bukan hanya mengatasmakan seni, namun profesi ini juga termasuk dalam bisnis yang menjanjikan, dimana pundi-pundi uang bisa didapatkan dengan mudah. Inilah yang disebut dengan *political economic of the body*, yaitu perempuan dijadikan komoditi untuk kepentingan ekonomi, dan hal ini berkaitan dengan budaya patriarkis yang beranggapan bahwa pria berhak memenuhi kebutuhannya dan menganggap perempuanlah solusinya. Gadis Arivia (2004) menyatakan eksistensi tubuh perempuan dikonstruksikan secara sosial untuk kepentingan laki-laki dan untuk melanggengkan kekuasaan patriarkhal. Masyarakat patriarkhal menganggap tubuh perempuan adalah material lengkap dengan atribut-atributnya sebagai makhluk keibuan, perawat dan bersifat lemah lembut.

Dalam pemikiran filosofis Yunani, sampai barat modern, terdapat dualisme tentang tubuh, yaitu tubuh secara material dan tubuh secara sosial. Tubuh material artinya dianggap sebagai sebuah mesin yang bekerja memenuhi kebutuhan jiwa, sedangkan tubuh sosial menurut filsuf Michael Foucault mengartikan tubuh bukan semata-mata mesin, tetapi terkonstruksi oleh hukum sosial, nilai-nilai dan moralitas. Masyarakat yang mewacanakan itu semua, wacana itu ada dalam nilai-nilai hukum suatu negara, dan kebudayaan sehingga

tercipta persepsi bahwa sosok perempuan adalah sosok yang kodrati, pantas termarjinalkan, dan tersubordinasi.

Di Indonesia sendiri, belum ada ditemukan data fotografer yang serius menekuni profesi nude photography. Jikapun ada, mereka tidak menjadikannya sebagai fokus keahlian utama saja, melainkan sebagai wawasan atau tertantang mencoba memotret segala jenis fotografi. Nude photography berbeda dengan foto perempuan di media massa yang kerap dijadikan "lipstik". Jika di media massa sosok perempuan banyak bertaburan dengan pose-pose minimalis, yang jela-jelas menunjukkan kevlgaran mereka sebagai perempuan sexy. Sedangkan dalam nude photography lebih banyak bermain di lighting dan editing, dimana fotografer ingin menyampaikan keindahan tubuh wanita, namun bukan dengan cara yang seronok, vulgar dan bukan mengarah pada pornografi. Menurut Jim Supangkat, seorang perupa dan pengamat seni berasumsi ada dua hal yang menyebabkan munculnya reaksi bila ketelanjangan itu ditampilkan melalui fotografi. Pertama, bahwa tradisi seni lukis menampilkan perempuan telanjang tersebut sebagai sebuah konvensi. Alias persepsi orang memandang ketelanjangan bukan lagi bagian dari sisi kehidupan, melainkan dari sudut pandang seni. Sehingga, ia mencontohkan dalam seni lukis dan seni patung terdapat jarak antara penikmat dan ketelanjangan yang ditampilkan. Maksudnya, semirip-miripnya lukisan tersebut dengan aslinya, tetapi orang menganggap lukisan itu adalah sebuah dunia lain dan bukan bagian dari kenyataan. Dalam fotografi, tidak ada jarak antara penikmat dengan karya foto, karena foto dianggap duplikasi dari kenyataan. Kedua, industri yaitu penggandaan dalam jumlah massa, dicontohkan dalam sebuah pameran foto yang menampilkan perempuan telanjang, yang terbilang berani dibandingkan dengan yang ada di majalah, maka akan terjadi reaksi yang kecil, berbeda dalam konteks majalah memiliki unsur penggandaan, sehingga ditarik kesimpulan pornografi itu muncul jika

ia digandakan dan disebarluaskan, maka substansi bukanlah muatan utama pornografi.

Definisi “Ketelanjangan” menurut Sujiwo Tedjo tergantung oleh ruang dan waktu, kalau kita akan menjabarkan analisis mengenai kriteria pornografi dari segi kesusilaan, dalam Darmawan (2002:292) menurut Atmadi (1985) yang terlarang bagi pers adalah pemuatan gambar/ tulisan:

1. Menimbulkan pikiran yang ceroboh
2. Menyinggung rasa susila
3. Meskipun ada unsur kemanfaatannya bagi kepentingan umum, tetapi efek dominannya cenderung pada rangsangan seks dan tersinggungnya rasa susila
4. Expose tentang seks yang berlebih-lebihan
5. Ketelanjangan
6. Kegiatan seks seperti masturbasi, homo seksual, sodomi, senggama, dan kegiatan-kegiatan lain yang menimbulkan ereksi
7. Uraian-uraian yang memberikan gambaran tentang cinta bebas
8. Lain-lain bentuk gambar/tulisan yang cenderung kepada penarikan perhatian orang akan hal-hal yang akan dapat menimbulkan rasa malu, memuakkan, melanggar rasa kesopanan atau menyinggung rasa susila.

Di Indonesia untuk profesi *nude photography* sendiri, belum ada yang melakoni secara profesional, fotografer laki-laki hanya sebatas sebagai wacana belaka dan pengetahuan dalam dunia fotografi. Sedangkan fotografer perempuan lebih banyak menggunakan dunia fotografi untuk mengkritik fenomena-fenomena sosial yang ada. Salah satu pembicaraan tentang perempuan di selenggarakan dalam bentuk pameran foto yang bertema “Mata Perempuan”. Fotografer tersebut seperti Ayu Ismalia Nuraini, Maria Lasakajaya, Keke Tumbuan, Widya Sartika Amrin, Vitri Yuliany, Stefany Imelda dan Maya Ibrahim. Pameran ini bertempat di Galeri Oktagon, Jakarta, 13 Mei – 30 Juni 2003.

Fenomena pengeksploitasi tubuh wanita termasuk dalam teknokrasi sensualitas adalah

upaya untuk mengontrol dan mempengaruhi masyarakat lewat keterpesonaannya pada penampilan sensualitas yang diproduksi secara artifisial (Piliang, 2004:343). Menurut Piliang, bahwa kapitalisme menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan baku (*raw material*) sistem pertukaran tanda (*sign exchange*) dalam rangka mengembangkan nilai tanda (*sign value*), dengan melakukan eksplorasi besar-besaran terhadap tubuh perempuan, untuk menggali segala potensi kekuatannya (*power*), khususnya kekuatan tanda, bahasa tubuh (*body sign*) dan fetisisme tubuh (*body fetshim*).

Hal ini diungkapkan oleh Piliang (2004:348), bahwa kapitalisme menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan baku (*raw material*) sistem pertukaran tanda (*sign exchange*), dalam rangka mengembangkan nilai tanda (*sign value*), dengan melakukan eksplorasi besar-besaran terhadap tubuh perempuan, untuk menggali segala potensi kekuatannya (*power*), khususnya kekuatan tanda, bahasa tubuh (*body sign*), dan fetisisme tubuh (*body fetshism*). Dalam *nude photography* dapat dikaitkan dengan teori seni dan sosial, dimana didalamnya terdapat dua elemen penting dalam membangun gagasan berkarya dan saling mempengaruhi perkembangan masing-masing. Dimana, seni dapat menjadi sesuatu yang sifatnya ekspresif, kebebasan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah yang dinilai normal karena diwacanakan positif dilingkungan sosial.

Seni budaya barat yang didasarkan “*The Nude*” atas warisan Yunani Klasik. Keindahan ilahi menilai ketelanjangan individu adalah identik dengan integritas. Ketelanjangan publik adalah kondisi normatif bagi pria yang berpartisipasi dalam kompetisi atletik, yang dilaksanakan di Gymnasium, karena pakaian telah dihapuskan dari dunia olahraga. Akar dari Yunani Gymnasium adalah *gymnos*, yang artinya ketelanjangan adalah kebebasan fisik dan mental.

Salah satu fotografer luar yang menekuni dunia *nude photography* secara profesional

adalah Eric Brown, pria asal Kanada ini telah berkecimpung cukup lama dalam *nude photography*. Jika dilihat dari hasil karyanya yang didominasi oleh model perempuan, meskipun dalam *nude photography* sendiri sangat memungkinkan memotret tubuh laki-laki. Ketika penulis membuka blog milik Eric, peran model laki-laki hanya digunakan sebagai “pelengkap” dan “pendamping” semata, untuk tampil berdua dengan model *nude* perempuan, dan ditampilkan dalam hubungan yang dekat (intim) seperti salah satunya berpelukan. Menurut artikel yang ditulis oleh Dr. Erica Goodstone mengatakan bahwa, bagi laki-laki berpelukan adalah simbol kehangatan dengan pasangan, sedangkan bagi perempuan lebih kepada kepuasan hubungan seksual (dalam <http://psychcentral.com/blog/archives/2011/11/15/cuddling-is-for-men>).

Salah satu karyanya tersebut ingin menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang identik dengan seks, apapun kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut. Sebagian karya-karyanya didominasi oleh warna BW (*black and white*) di dunia fotografi, penggunaan warna BW sendiri memunculkan efek dramatisasi. Dalam sejarah fotografi, warna hitam-putih dinilai memiliki biaya produksi yang lebih rendah, dibanding warna, namun banyak fotografer yang beralih ke warna karena dinilai setiap warna memiliki arti dan *meaning* keterwakilan suatu perasaan, emosi, dan rasa yang ingin disampaikan. Namun, untuk era sekarang popularitas hitam putih kian meningkat. Hitam putih dinilai memiliki kekuatan keabadian dalam bercerita, menambah suasana romantis, dan misteri. Memotret hitam putih ternyata lebih susah daripada memotret warna, karena perlu memperhatikan zona-zona, dimana fotografer ingin menampilkan di zona mana ia bermain, fotografer harus bisa bermain lebih lihai untuk pencahayaan, tekstur dan komposisi. Eric juga banyak menampilkan pose secara *full body* daripada memotret bagian-bagian tubuh tertentu (meskipun ada), namun nampaknya Eric gemar mengkombinasikan pose model

dengan unsure-unsur alam, seperti air, bebatuan, cahaya dan tanah.

Dalam budaya patriarkis, peran perempuan terpinggirkan. Kontrol terhadap sumber daya alam yang menopang kehidupan perempuan sebagian besar masih jauh dari jangkauan tangan perempuan. Padahal, aktivitas keseharian sangat terkait dengan ketersediaan air bersih di keluarga.

FOTOGRAFER PEREMPUAN INDONESIA

Peran perempuan sendiri dalam fotografi Indonesia, kini tidak menjadikan perempuan sebagai objek semata. Hal ini terlihat bahwa mulai banyak muncul fotografer perempuan. *Fotografer perempuan dulu adalah hal yang tabu, mereka dianggap lemah terutama dalam memikul peralatan fotografi yang berat, seperti Margaret Bourje, merupakan perempuan pertama yang diperkerjakan dalam foto jurnalistik di Amerika. Di Indonesia sendiri, kini muncul beberapa fotografer perempuan yang memiliki cukup nama seperti Ng Swan Ti (Fotografer Freelance JIWAFoto), A.L. Berry Wijaya (Fotografer Agence France-Press (AFP)), Lasti Kurnia (Fotografer Harian Kompas) dan Eka Nickmatullhuda (Fotografer Tempo) (dikutip dari Media Fotografi JUFOCLens, Edisi XXXIII/Juni/III/2012). Data ini memperkuat bahwa untuk industri foto jurnalistik saja kehadiran perempuan masih diminoritaskan, karena aspek biologis, mereka dianggap lemah dalam menjalani profesi fotografer yang dianggap berat, sehingga posisi perempuan sesungguhnya tepat jika berada dibidang domestik. Menurut Taufik Dasaad, Director of Photography disebuah majalah pria di Jakarta, berpendapat bahwa perempuan dari sudut pandang fotografi itu sangat menarik karena unik, baik dari karakter, struktur badan, keindahan wajah dan body language. Sedangkan menurut Amelia Hapsari, seorang lulusan program magister ilmu komunikasi di Universitas Ohio, dan Sineas media asal Semarang mengatakan, bahwa eksploitasi perempuan melalui fotografi ini diakibatkan masih didominasi oleh fotografer pria. Sehingga, perempuan selalu digambarkan sebagai individu yang lembut dan selalu mengabdikan kepada laki-laki sebagai “penguasa”. Salah satu bukti keeksisan*

perempuan dalam fotografi adalah pameran yang bertajuk *Mata Perempuan*, yang menceritakan bagaimana peran perempuan selama ini yang ditindas oleh kaum lelaki. Seperti karya Cindy Sherman dan Nan Goldin yang menantang stereotipe perempuan dan seksualitas. Contohnya karya Keke Tumbuan, dimana fotonya bercerita tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan yang sama dengan laki-laki. Komposisi karya Keke menampilkan buku harian yang terbuka, alat uji kehamilan, toilet, bayangan tubuhnya dicerminkan, dan tubuhnya sendiri. Karya kedua Keke memperlihatkan daerah mulut laki-laki yang sedang tersenyum (Jhony...Jhony...Jhony....). Ia ingin menceritakan kegelisahan perempuan atas bentuk tubuh dan benda-benda konsumsi yang akrab dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Buku harian adalah versi ekspresi personal, karena dinilai menampung kisah yang diceritakan perempuan tersebut.

TEORI HEGEMONI

Menurut Antonio Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supermasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi dan paksaan (coercion) dan melalui keintelektualan dan moral (hegemoni). Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui konsensus, bukannya melalui penindasan dari satu kelas sosial terhadap kelas lainnya (Patria, 2003 :115-116).

Menurut John Storey, konsep hegemoni mengacu pada proses :

Sebuah kondisi proses dimana kelas dominan tidak hanya mengatur, namun juga mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan "kepemimpinan" moral dan intelektual.

Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat dimana terdapat tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilisasi sosial yang besar, dimana kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai-nilai, ide, tujuan dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan mereka pada struktur kekuasaan yang ada

Perempuan-perempuan yang dengan senang

hati menjadi model *nude* merasa bahwa, tubuh mereka bukan dieksploitasi, melainkan mereka merasa lebih dihargai dengan cara yang lebih real. Posisi kedudukan antara laki-laki adalah kaum patriarki, yang bebas mengatur konsep dalam memotret, memasukan berbagai perspektif mereka sesuka hati, bermain-main dengan tiap bagian tubuh perempuan, mengeksplor pemaknaan dan kreatifitas sebebas bebasnya. *Hegemoni adalah dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didoktrin oleh kelompok dominan menjadi sesuatu yang wajar dan bersifat moral, intelektual dan budaya. Jika melawan hegemoni dianggap orang yang tidak taat terhadap moral. Ideologi dalam nude photography menunjukkan kaum perempuan "merelakan" diri mereka di "nikmati" dengan alasan seni. Kaum pria sebagai pihak dominan secara tak langsung memposisikan diri mereka sebagai penguasa yang seandainya menguasai tubuh perempuan untuk dijadikan objek.*

Dominasi fotografer laki-laki semakin melanggengkan kekuasaan mereka, seolah-olah pekerjaan fotografer bagi perempuan tak dianggap pantas dan layak bagi seorang perempuan. Namun, kini telah banyak kita temui fotografer perempuan yang perlahan akan mengeksikasikan profesi ini menjadi profesi yang tak lagi hambar untuk perempuan, namun tetap saja jika untuk menekuni *nude photography*, fotografer perempuan cenderung tak menyukainya, mereka lebih memilih menjalani jenis fotografi lainnya seperti fotografi jurnalistik.

TEORI SEMIOTIKA

Dalam kajian semiotika menurut Barthes, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Menurut Pierce, tanda terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat).

Dalam foto-foto karya Eric, banyak menunjukkan menyatunya ketelanjangan tubuh perempuan dengan unsure-unsur bumi. Menunjukkan keharmonisan tubuh perempuan dengan segala unsur alam. Penulis akan memilih satu buah foto yang diambil dari blog milik Eric yang kemudian akan dimaknai secara denotatif dan konotatif.

Untuk mempermudah dalam membedah tanda-tanda yang terdapat dalam foto *nude* milik Eric, penulis menggunakan beberapa istilah fotografi :

- a. *Point of view* : Merupakan istilah yang dipakai dalam menandai objek utama dalam sebuah foto. Kamera fotografi sebagai alat merekam gambar dilengkapi dengan teknologi lensa yang mampu memisahkan suatu objek dengan objek lainnya yang ditampilkan dalam satu kesatuan visual. Teknik seperti ini dinamakan *focusing*, sehingga tampak objek yang paling dominan dalam membangun sebuah foto, dibandingkan dengan objek-objek pembangun lainnya (objek pelengkap).
- b. *Camera angle*: Merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan dari sudut mana foto tersebut diambil, beberapa sudut pengambilan gambar antara lain, pengambilan gambar sejajar mata (*eye level*), sudut pengambilan gambar dari atas (*high angle*), pengambilan gambar dari bawah (*low angle*).
- c. *Background* : Istilah dalam fotografi yang dipakai untuk menunjukan bagian belakang dari objek utama dalam sebuah foto. Background menjadi unsur yang mendukung kekuatan visual objek utama dalam sebuah foto.
- d. *Foreground* : Istilah dalam fotografi yang dipakai untuk menunjukkan bagian depan dari objek utama dalam sebuah foto. Sama halnya pada *background*, hanya saja *foreground* menunjukkan unsur-unsur pendukung didepan objek utama dalam sebuah foto.

Sebuah visualisasi foto menciptakan efek-

efek tertentu yang secara teknis fotografi akan mempengaruhi nilai sebuah foto, baik secara visual maupun pesan. Efek-efek ini yang kemudian menjadikan karya dua dimensi fotografi mempunyai nilai visual dan pesan fotografis yang tampak hidup dan mempunyai makna untuk diinterpretasikan. Maka visualisasi foto dibentuk oleh empat hal:

1. *Lighting*, Fotografi pada dasarnya adalah aktivitas merekam cahaya. Kamera didesain untuk merekam cahaya sedemikian rupa yang kemudian membentuk sebuah citra/imaji. Pada kondisi gelap atau kondisi tanpa cahaya, kamera tidak akan mampu menghasilkan citra/imaji dengan baik. Oleh karenanya faktor pencahayaan sangat penting dalam membentuk sebuah citra/imaji. Pencahayaan sendiri sangat mempengaruhi kualitas objek yang ditampilkan, baik secara detail, tekstur, maupun bentuk objek itu sendiri. Efek pencahayaan dari samping, depan, atau belakang akan menghasilkan efek yang berbeda. Pencahayaan sendiri bisa berasal dari sumber cahaya alami (matahari), disini hasil pencahayaan biasa diistilahkan dengan *ambient light* yaitu kita tidak bisa mengaturnya sebebaskan mungkin. Kemudian yang lain yaitu dari alat bantu pencahayaan misalkan saja lampu *flash* maupun sumber-sumber cahaya buatan lainnya dimana kita bisa leluasa mengarahkan maupun mengatur letak dan intensitasnya.
2. *Composition*, Adalah sebuah metode pengaturan bidang dan garis dalam karya foto. Komposisi lebih kepada bagaimana membingkai tatanan objek yang akan direkam melalui kamera. Metode ini berkaitan dengan menempatkan objek pada bidang dua dimensi secara tepat. Penempatan ini akan menghasilkan citra/imaji yang diharapkan memenuhi nilai estetika dalam fotografi.
3. *Content*, Istilah ini lebih kepada nilai visual sebuah foto bukan dari segi teknisnya, content sebuah foto memang dipengaruhi oleh estetika foto itu sendiri, namun disini



Judul : Sirens | Technical Info | DSLR – digital original, infrared, stitched | 105mm
Bas-cap-pele, NB | 2005

lebih kepada persoalan nilai pesan yang disampaikan sebuah foto. Isi sebuah foto justru menghadirkan nilai yang ditawarkan sebuah foto, sehingga tolak ukur visualisasi sebuah foto ada pada seberapa jauh foto itu berbicara, atau seberapa hebohnya pesan yang disampaikan.

4. *Mood*, Setelah sebuah citra/imaji terbentuk sedemikian rupa, begitu juga muatan pesan yang akan disampaikan dalam foto tersebut kepada penikmatnya, maka nilai sebuah foto selanjutnya adalah bagaimana sebuah foto menghaturkan cita rasa visual. Bagi para penikmat foto, sensasi dalam menikmati foto adalah bagaimana mereka menemukan rasa dalam foto itu sendiri, sehingga foto yang menyentuh adalah foto yang memiliki *taste*.

Dalam mengkaji foto dengan semiotika Barthes, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalogikan foto ke dalam bahasa. Dalam hal ini, pengkaji mendeskripsikan foto ke dalam sebuah teks. Teks itu harus menyatukan atau mengutuhkannya bagian-bagian atau satuan-satuan yang ada dalam foto. Penyatuan tersebut harus mengandung sebuah topik mengenai foto tersebut. Dengan kata lain, analogi adalah merangkai bagian-bagian atau satu-satuan foto itu dalam kalimat atau kalimat-kalimat yang logis sehingga diperoleh

suatu topik mengenai foto itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi bahasa, pengkaji menginterpretasikan makna foto tersebut berdasarkan prinsip semiotika Barthes, yang bertumpuh pada mitos sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas.

MAKNA DENOTASI

Pada foto dengan judul *Shiren*, penanda yang dapat diidentifikasi antara lain adalah dua orang perempuan dengan tubuh telanjang, mata menatap ke arah kanan dan perempuan disebelahnya menatap ke kiri, dimana terdapat hamparan air laut yang mengelilingi mereka berdua, kemudian pose mereka telentang dengan salah satu kaki ditekuk keatas, tangan salah satu perempuan ditaruh diatas perut perempuan lainnya. Mereka tidur telentang diatas batu karang yang menyerupai pusaran air ditengah tengah laut. Hal ini menandakan bahwa tubuh perempuan dieksploitasi, dipaksa untuk “akrab” dengan bebatuan yang akan melukai tubuh mereka secara fisik, mereka dituntut tampil se-elegan dan se-sensual mungkin untuk menunjukkan keseksian yang mewakili tubuh-tubuh perempuan lainnya.

MAKNA KONOTASI

Perempuan dalam foto ini dikonotasikan sebagai objek “pengindah” yang sama indahnya

dengan objek lainnya seperti karang, bebatuan, dan laut. Mereka berpose sama atau kembar menunjukkan keidentikan atau kesamaan perilaku wanita satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan judul yang diambil oleh Eric yaitu "SIRENS".

Sirens adalah makhluk setengah burung dan setengah perempuan atau bisa juga setengah ikan dan setengah perempuan yang tinggal di bebatuan karang di laut, diantara Sorrento dan Naples. Makhluk tersebut memiliki nyanyian merdu membuat para pelaut yang melintas atau mendekati mereka akan menemui ajal, karena kapal mereka akan terbentur karang setelah mendengar nyanyian mereka. Dalam mitologi Yunani, Odysseus dapat lolos dari Sirens dengan cara mengikatkan diri di tiang kapal dan menyumbat telinga para pelautnya dengan lilin.

Dalam dunia Cryptozoology, Sirens juga dikenal dengan sebutan Mermaid atau putri duyung, kemudian makhluk ini lebih sering dikaitkan dengan hal mistis ketimbang sains. Pada awal mulanya Shirens atau Mermaid ini hanya berasal dari kumpulan dongeng belaka. Kata Mermaid berasal dari kata Mere artinya laut (dalam bahasa Inggris Kuno) dan kata Maid yang berarti perempuan, jika dalam dunia dongeng, makhluk ini sangat suka duduk di atas batu didekat pantai, bernyanyi sambil memegang cermin mengagumi kecantikannya sendiri. Nyanyian yang dilantunkan memiliki kekuatan mistis, sehingga manusia yang mendengarnya akan terpesona dan tewas tenggelam.

Di Cornwall, Inggris ditemukan sebuah batu yang konon pernah di duduki oleh seorang Mermaid yang pernah duduk diatas batu dan bernyanyi hingga menyebabkan seorang nelayan lokal bernama Matthew Trawella tewas karenanya. Dalam buku yang berjudul *Curious Myths of the Middle Age* yang terbit tahun 1884, ahli kisah rakyat bernama S. Baring Gould mempercayai kisah Mermaid bermula dari kisah dewa atau dewi setengah ikan di agama-agama purba, seperti

dewa Oannes dari Khaldea, dan Dewa Dagon dari Filistin, yang paling terkenal adalah dewa Triton dan Dewi \Shiren dalam legenda Yunani kuno. Legenda ini juga dijumpai di negara Afrika dan Asia.

Dewa Oannes dari Khaldea dan Dewa Dagon dari Filistin, memiliki rupa seperti Mermaid. Dewa Coxcox dan Teocipactli dari Mexico juga memiliki rupa setengah ikan. Legenda Indian Amerika bahkan menyebutkan kalau mereka dibawa keluar dari Asia oleh manusia ikan. Dari semuanya, mungkin yang paling terkenal adalah dewa Triton dan Dewi Siren, dalam legenda Yunani kuno yang juga memiliki tubuh setengah ikan (dikutip dari <http://www.overfame.com/2011/04/mengungkap-kebenaran-legenda-putri-duyung-dari-masa-ke-masa-1141/2012/8/7>).

Makna filosofi yang terkandung dalam karya Eric dikaitkan dengan mitos dongeng Shiren, menunjukkan peran foto tersebut ingin mengidentikan bahwa perempuan memiliki "tahta" dalam dunia air yang diwakilkan dalam mitologi Yunani. Shiren sebagai tokoh penggoda para pelaut-pelaut yang sedang berlayar, dimana Shiren akan merayu pelaut tersebut dengan nyanyiannya, kemudian diajak berhubungan seks lalu membunuhnya. Betapa kejamnya karakter yang dimiliki oleh Shiren, foto ini ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan adalah racun dunia yang memiliki senjata, yaitu seks untuk menjatuhkan lawan jenisnya. Seks sendiri disebagian besar masyarakat adalah hal yang tabu, jika dipergunakan secara sembarangan. Shiren yang dianggap sebagai keterwakilan perempuan dalam foto ini memiliki ketidakmoralan perilaku dengan mengajak siapapun bermain seks. Citra perempuan ternyata telah mengakar kuat dalam cerita-cerita zaman dulu, sehingga persepsi masyarakat yang selalu mengidentikkan tubuh perempuan dengan perilaku seks belaka.

SIMPULAN

Pengatasnamaan seni adalah sebuah cara

baru dalam menikmati sebuah sensualitas tubuh perempuan, salah satunya melalui dunia fotografi. Dimana fotografi itu adalah duplikasi dari realita kehidupan yang sebenarnya, tidak ada perbedaan terlalu jauh antara realita dan apa yang diabadikan oleh *shutter* kamera. Wanita dengan ketelanjangan seolah-olah ikut mendukung dan membesarkan nilai seni yang melekat dalam partikel ketubuhan mereka. Membiarkan siapa saja memandang dan bebas menginterpretasikan duplikasi gambar dari tubuh mereka. Runtuhnya idealisme menghargai tubuh dengan tidak menjadikannya sebuah objek ternyata tak semudah membalikkan telapak tangan. Dimana, terdapat pengaruh besar seperti budaya, konstruksi sosial, dan masyarakat yang mengizinkan semua itu terjadi. Kebebasan diartikan sebagai sebuah ungkapan rasa demokrasi, ekspresifitas, kreatifitas tanpa batasan moralitas yang bermakna.

Ketelanjangan dengan cara apapun dapat merusak citra perempuan sebagai makhluk humanis dan manusiawi sama dengan citra para lelaki. Namun, sayangnya citra tersebut seolah-olah terkotak-kotak karena kesadaran profesi kodrati yang diatur alam atau masyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Tubuh perempuan ibarat teks yang bisa dimasukkan wacana apapun, tergantung siapa yang bermian didalam tubuh tersebut. Kini perempuan harus bisa melawan fenomena pengeksploitasi tubuh mereka dengan cara sains dan ilmu pengetahuan dengan cara teruslah menulis feminis Indonesia, wacanakan terlebih dahulu di lingkungan terdekat anda melalui tulisan-tulisan yang anda buat, sehingga kesalahan persepsi nantinya tidak mengakar dan tumbuh pada generasi-generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka

Promothea.

- Nezar patria, Andi Arief. 2003. *Negara & Hegemoni*. Jogjakarta: Pustaka pelajar
- Piliang, Y. A. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra

REFERENSI LAINNYA :

- Fotografi JUFOCLens, Edisi XXXIII/Juni/III/2012.
- Ferry Darmawan. 2002. *Nude Potography, Seni atau Pornography*. Mediator No 2 Volume 3, Fikom UNISBA
- <http://www.inilah.com/read/detail/171981/my-body-obyek-menarik-tubuh-wanita/2009/09/24>
- <http://apphoto.8m.com>
- <http://imajiplus.wordpress.com/about/nude-photography-seni-atau-pornografi/>
- http://www.matraindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=43:hubungan-qkhususq-model-telanjang-a-fotografer&catid=15:investigasi&Itemid=15 "
- <http://psychcentral.com/blog/archives/2011/11/15/cuddling-is-for-men/>. Hubungan Khusus Model Telanjang dan Fotografinya"
- <http://my.nature.org/photography/women-and-water.html>